

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI MENYIAPKAN SDM BERMINAT MEMBUKA USAHA, MENGATASI KEMISKINAN DAN MENGURANGI PENGANGGURAN

Syamsu Ridhuan¹, Fachmi Tamzil², Andri Muludi³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul,

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta - 11510

syamsu@esaunggul.ac.id

Abstract

Government policy to create and develop entrepreneurship learning curriculum in higher education aims to create entrepreneurship. Building entrepreneurial character, entrepreneurial mindset, and entrepreneurial behavior that is creative, innovative and productive creates economic added value. In the perspective of human and economic development, entrepreneurship education should ideally contribute to preparing university graduates to be able to open businesses, alleviate poverty and reduce intellectual unemployment. This article is based on the results of research using survey and experimentation methods, as well as information from various relevant literature sources. The conclusion of the survey results from student views, showing interest in opening a business after graduation, believes that entrepreneurship education contributes to alleviating poverty and reducing unemployment. The results of the entrepreneurial skills experiment, concluded that firstly, entrepreneurship experience determines success as a true entrepreneur, can survive and excel, even though he only has high school education, secondly, the experience of working for a company as a "follower" went bankrupt and was unable to continue the business, ran out of capital and failed, and the three students who have passed the entrepreneurship course are still unstable and tend to be slow to develop. Research outputs include articles published in accredited national journals and proceedings of national seminars.

Keywords: *Entrepreneurship education, entrepreneurial skills, business field*

Abstrak

Kebijakan pemerintah menyusun dan mengembangkan kurikulum pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi bertujuan untuk menciptakan wirausaha. Membangun karakter wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha yang kreatif, inovatif dan produktif menciptakan nilai tambah ekonomi. Dalam perspektif pembangunan sumber daya manusia dan ekonomi, pendidikan kewirausahaan idealnya berkontribusi menyiapkan lulusan perguruan tinggi mampu membuka usaha, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran intelek. Artikel ini dari hasil penelitian dengan metode survey dan eksperimentasi, serta informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Simpulan hasil survey pandangan mahasiswa, menunjukkan berminat membuka usaha setelah lulus, berkeyakinan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Hasil eksperimen keterampilan *entrepreneur*, menyimpulkan pertama, pengalaman berwirausaha penentu sukses menjadi *entrepreneur* sejati, dapat bertahan dan unggul, meskipun berpendidikan hanya SMA, kedua, pengalaman bekerja pada perusahaan sebagai "anak buah" mengalami kebangkrutan dan tidak mampu melanjutkan usaha, habis modal dan gagal, dan ketiga mahasiswa yang telah lulus mata kuliah kewirausahaan, masih labil dan cenderung lamban berkembang. Luaran penelitian meliputi artikel diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi dan prosiding seminar nasional.

Kata kunci : Pendidikan kewirausahaan, keterampilan *entrepreneur*, lapangan usaha

Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi bertujuan untuk membangun jiwa wirausaha,

pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha yang selalu kreatif, inovatif, dan produktif menciptakan nilai tambah ekonomi, dapat memanfaatkan peluang

dengan baik dan berani mengambil risiko. Kurikulum pendidikan kewirausahaan umumnya mencakup materi dan aktivitas yang berhubungan dengan membangun sikap mental kewirausahaan, melatih keterampilan berkomunikasi, membangun jejaring dan menyusun rencana bisnis yang berorientasi pada keuntungan. (Susilaningih. 2015). Landasan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi adalah Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 bahwa tujuan pendidikan tinggi antara lain adalah membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha

Entrepreneur is not only born but also made, kalimat ini sangat sederhana namun memberikan makna yang mendalam untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan. Setiap manusia dilahirkan mempunyai hak azasi untuk berkreatifitas dan menginovasi dalam membangun diri menjadi orang sukses, termasuk menjadi *entrepreneur*. Setiap *interpreneur* pastilah seorang wirausaha yang memiliki ide dan usaha produktif pada bidang usaha yang dikembangkannya. Cara ini berkaitan erat dengan pembelajaran terhadap semua kondisi dan lingkungan secara empirik. Bahwa *entrepreneur* tidak hanya berasal dari gen warisan, tetapi juga dapat dibentuk melalui pembelajaran langsung. Tidak mungkin ada seseorang tiba-tiba menjadi wirausaha atau penguasa produktif dan sukses tanpa melalui proses pembelajaran dan berusaha yang dimulai dari kecil, lalu berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama, namun tetap konsisten melaksanakannya. (Jurnal Enterpreneur. 2021)

Setiap wirausaha yang kreatif dan produktif mengelola usaha dalam konteks pembelajaran pendidikan kewirausahaan, dihipotesis mempunyai peran penting dan berkontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam pembangunan ekonomi. Mencakup dorongan membuka lapangan usaha, mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran. (Sevima. 2020). Pendidikan kewirausahaan akan mendorong mahasiswa menjadi sumber daya manusia berkarakter unggul berwirausaha, karena diberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan yang cukup. Bila faktanya ada sumber daya manusia yang tidak membuka lapangan usaha pasca mengikuti perkuliahan kewirausahaan, bukan berarti kegagalan berwirausaha, melainkan memang tidak berminat menjadi wirausaha, takut mengambil resiko dan bermental pekerja sebagai “anak buah”, bukan *entrepreneur*.

Kontribusi pendidikan kewirausahaan yang mendorong mahasiswa menjadi sumber daya manusia berkarakter unggul berwirausaha, dilihat dari pespektif pembelajaran dan pandangan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Dalam observasi saat pembelajaran kewirausahaan, penulis melakukan assesmen terhadap minat atau keinginan menjadi wirausaha. Assesmen dilakukan dalam forum diskusi, pada saat mahasiswa memaparkan proposal BMC sebagai tugas perkuliahan, dilanjutkan diskusi dan *share* saran pendapat. Ternyata hanya sebanyak 75 % yang berminat menjadi berwirausaha. Kondisi seperti ini sejalan dengan pengakuan mereka yang menyatakan bahwa 90 % benar berwirausaha merupakan solusi terbaik dalam memperoleh pendapatan dan sumber-sumber ekonomi produktif.

Keunikan hasil assesmen tersebut, mendorong penulis untuk menggali lebih dalam terkait kontribusi pendidikan kewirausahaan menyiapkan sumber daya manusia yang berjiwa wirausaha (*entrepreneur*), namun ketika dilihat dari sudut perspektif pembelajaran dan padangannya, ada mahasiswa yang menyatakan kurang berminat berwirausaha. Permasalahan inilah yang menjadikan penulis pada satu sisi, mau menelusuri dan menyingkap keenganan mahasiswa berwirausaha, meski mereka sudah mengikuti pembelajaran dan lulus matakuliah pendidikan kewirausahaan. Pada sisi lain, penulis merasa kagum melihat betapa besar kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam menyiapkan sumber daya manusia mampu membuka lapangan usaha, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode diskriptif kuantitatif dan eksperimen terbatas. Metode diskriptif kuantitatif untuk menganalisis pespektif pembelajaran dan pandangan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kewirausahaan terkait minat mereka menjadi wirausaha setelah perkuliahan. Eksperimen terbatas, dilakukan dengan fokus mengetahui tingkat keterampilan berwirausaha (*entrepreneur skill*) sumber daya manusia dalam mengelola usaha UMKM Rumah Makan.

Pengumpulan data dilaksanakan dalam bentuk observasi di kelas dalam pembelajaran daring dan survey dengan menggunakan media *google form*. Analisa eksperimen terbatas dilakukan terhadap 3 (tiga) orang yang berlatar belakang pendidikan dan pengalaman berbeda, namun diberi

pelakuan yang sama dalam mengelola rumah makan, yang diposisikan sebagai “manajer.”

Analisa data dilakukan terhadap pespektif pembelajaran dan pandangan mahasiswa, terkait dengan minat mahasiswa membuka usaha, dan/atau menjadi wirausaha setelah perkuliahan. Termasuk kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu membuka usaha, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

Diskusi dan Pembahasan

Ada dua strategi untuk merubah kondisi sumber daya manusia dari keterpurukan menjadi berkecukupan, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari kepakiran menjadi mapan, yaitu belajar di bangku pendidikan formal, dan belajar berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan merupakan dua dimensi pembelajaran yang mewujudkan perubahan tersebut, dilaksanakan dalam satu proses pendidikan. Kedua dimensi dimaksud : pertama, belajar pada bangku sekolah pendidikan formal dapat mengantarkan menjadi cerdas, terampil dan ahli pada bidang keilmuan, kedua belajar berwirausaha, dapat memupuk jiwa kewirausahaan yang akan mengantarkan menjadi *entrepreneur* yang mampu membuka lapangan kerja dan mengelola usaha secara sukses. Wirausaha adalah seseorang yang dengan kreativitasnya menciptakan sesuatu yang memiliki *values*, baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangible*, dapat dilakukan di dalam perusahaan yang diciptakan sendiri maupun di dalam organisasi di mana seseorang bekerja. (Susilaningsih. 2015).

Pembelajaran kewirausahaan atau pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi, esensinya mendidik dan membekali mahasiswa dengan kompetensi jiwa kewirausahaan dan kemampuan mengelola usaha. Idealnya seperti itu, namun realita pencapaian masih belum optimal. Fakta ini dapat ditelusuri dari silabus mata kuliah kewirausahaan, dimana materi atau modul pembelajaran kewirausahaan lebih banyak beroreitasi pada teori. Dilihat dari penggunaan metode pembelajaran, banyak dosen yang cenderung lebih suka hanya kepada transfer materi kepada mahasiswa. Wajar bila para lulusan sarjana, masih banyak menjadi pengangguran dan kurang berminat membuka usaha, dengan kata lain para lulusan sarjana lebih suka mencari pekerjaan untuk menjadi “anak buah” dari pada membuka lapangan usaha menjadi “bos” terhadap usaha yang dikembangkan.

Padahal pemerintah betul-betul sangat mengharapkan, kontribusi dari pembelajaran

pendidikan kewirausahaan dapat membantu menyelesaikan masalah lapangan kerja, pengangguran dan menentaskan kemiskinan. Dapat diprediksi apa bila para lulusan perguruan tinggi berlomba-lomba membuka usaha, menjadi wirausaha dan sebagai pengusaha, tentu tidak akan banyak terjadi pengangguran intelektual, terhindar dari kemiskinan dan menjadi “pahlawan” ekonomi bagi diri sendiri, keluarga dan negara. Sektor pertumbuhan ekonomi banyak dibantu dengan hadirnya wirausaha yang handal dalam membuat dan membembangkan UMKM dari segala sektor kebutuhan masyarakat.

Ada fakta menarik, ketika resesi ekonomi pada tahun 1998 dimana sektor perekonomian nasional mengalami penurunan sangat drastis, hingga minus selama 6 bulan. (Idris. 2021). Geliat perekonomian nasional mengalami kelesuan, para pelaku usaha skala menengah dan besar tidak dapat banyak berbuat selain menunggu pulihnya kondisi ekonomi. Tetapi sektor usaha mikro kecil menengah kewirausahaan UMKM menjadi “pahlawan” dalam memulihkan ekonomi nasional yang hampir *collapse* itu. Pasca krisis ekonomi, BPS mencatat pertumbuhan sumbangan PDB UMKM naik drastis sebesar 52,24%, dari 363,2 T menjadi 552,9T. Mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. (Gunartin. 2017).

Identifikasi Peran Kewirausahaan

Mengenali peran kewirausahaan, pada hakikatnya sama dengan mengkaji apa saja yang mungkin bisa dikonstruksikan oleh pelaku wirausaha terhadap pembangunan. Baik terhadap pembangunan Sumber daya manusia (SDM) maupun pembangunan ekonomi, yang keduanya seperti dua sisi mata uang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Membangun sumber daya manusia salah satu sektornya adalah memperbaiki dan meningkatkan ekonomi pelaku wirausaha, yang *notabene* adalah seseorang individu atau manusia. Membangun ekonomi, pastilah membangun sumber daya manusia yang secara langsung memberikan kesejahteraan kepada manusia.

Ada beberapa bidang dapat menjadi indikator yang diidentifikasi sebagai peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi, antara lain : mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan usaha.

1. Mengentaskan Kemiskinan

Hal yang paling krusial dan selalu menjadi kambing hitam tentang kemiskinan paling tidak ada tiga faktor, yaitu malas, pendidikan rendah, dan

tidak punya modal. Padahal ketiga faktor tersebut tidak selalu berkorelasi dan memberikan peran signifikan terhadap tumbuhnya kewirausahaan. Faktor malas menyebabkan miskin, ya! Malas berpikir, malas bekerja dan malas berusaha, terakhir malas berdo'a benar-benar akan membuat seseorang menjadi miskin. Oleh sebab itu, lupakan kemalasan, mulailah bekerja, berusaha dan berdo'a kepada Tuhan sesuai agama dan kepercayaan. Buang jauh-jauh sifat dan kepribadian malas, rubah menjadi rajin, kreatif, inovatif, disiplin dan bertanggung jawab. Niscaya menjadi *interpreter* yang sukses.

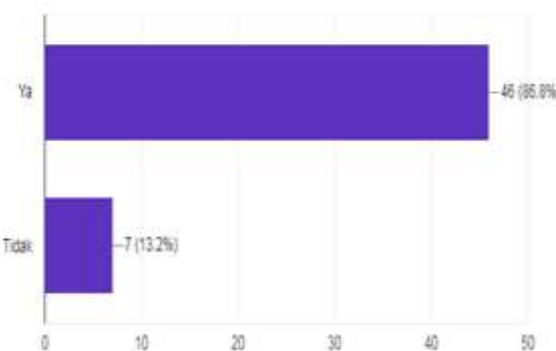
Faktor kedua pendidikan rendah. Tidak perlu minder karena berpendidikan rendah. Banyak pengusaha sukses yang berpendidikan hanya sekolah menengah, bahkan ada yang tidak sama sekali mengecap sekolah formal. Katakanlah Puji Astuti, pengusaha sukses sebagai seorang wirausaha yang diawali dengan menjual ikan dari pantai ke pasar, hingga memiliki perusahaan pesawat terbang komersial, hanya berpendidikan SMP. Lulus pendidikan SMA pada saat menjadi Meteri Kelautan dan Perikanan 2014-2019. Bob Sadino pengusaha yang melontarkan *quotes* "Setinggi apapun pangkatnya Anda tetaplah karyawan, sekecil apapun usahanya, Anda adalah bosnya" berpendidikan SMA, meski pernah kuliah di Fakultas Hukum UI dan memilih mengundurkan diri untuk bekerja dan berwirausaha. Mulai bekerja dari sopir, kuli bangunan, penjual telur keliling, hingga sukses menjadi penguasah (new economy. 2019).

Faktor ketiga, tidak punya modal. Ada anggapan yang sudah absolut bahwa miskin akibat tidak punya uang apalagi modal usaha. Pandangan yang sempit selalu mengidentikan bahwa modal hanya berupa uang, barang, bangunan dan tanah, sehingga bila tidak memilikinya menjadi miskin seumur hidup. Padahal Tuhan YME menciptakan manusia diberikan akal pikiran dan kelebihan-kelebihan yang dengan menggunakannya dapat merubah nasib dari miskin menjadi berkecukupan. Tetapi karena tidak mau (malas) berpikir dan tidak mau menggunakan akal pikiran, sehingga potensi dan kemampuan otak yang diberikan oleh Tuhan tidak bisa merubah kondisi, masih tetap miskin. Bukankah manusia yang pertama dan manusia-manusia yang sukses, selalu menggunakan akal pikiran? Mengapa tidak dilakukan itu. Manfaatkanlah akal pikiran sebagai modal untuk berwirusaha, niscaya akan sukses dan tidak miskin lagi.

Dari analisa data hasil survey terhadap tanggapan mahasiswa yang sedang ikut kuliah Kewirausahaan, menyatakan bahwa pendidikan

kewirausahaan benar berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan. Dari 53 mahasiswa yang di survey, sebanyak 46 orang atau 86,8 % yang menyatakan berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan.

Jika tanggapan mahasiswa ini dihubungkan dengan tiga faktor yang membuat seseorang menjadi miskin, yaitu: malas, pendidikan rendah, dan tidak punya modal, pasti ada koherensi dengan kontribusi pendidikan kewirausahaan yang dapat mengentaskan kemiskinan. Mengapa? Terhadap orang yang berpendidikan rendah saja, atau yang tidak secara formal mendapatkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, mereka dapat sukses menjadi *entrepreneur*.



Gambar 1.
Pandangan mahasiswa terhadap kontribusi pendidikan

Tentu dengan catatan bahwa faktor malas berusaha, malas berpikir, malas bekerja dan malas berdo'oa harus ditiadakan dalam jiwa, kemauan dan implementasi kewirausahaan. Sedangkan faktor modal, jangan hanya dilihat dari ketersediaan uang, barang, bangunan atau tanah, melainkan dapat menggunakan akal pikiran yang diberikan oleh Tuhan YME sebagai potensi yang dapat mendatangkan modal usaha. Misalnya di dapat dari hasil kerja sama, investor atau hibah dan lain sebagainya yang memungkinkan memberikan pendanaan dalam mengembangkan usaha.

Pastikan bahwa hanya manusia yang dapat menggunakan akal pikiran secara optimal, meskipun tidak mempunyai modal uang dan barang. Serta manusia yang mampu merubah pribadi atau watak dari malas menjadi rajin, kreatif dan produktif, meskipun berpendidikan rendah atau bahkan mendapat pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi adalah seorang *entrepreneur* sejati, yang akan dapat mencukupi kebutuhan dan menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan.

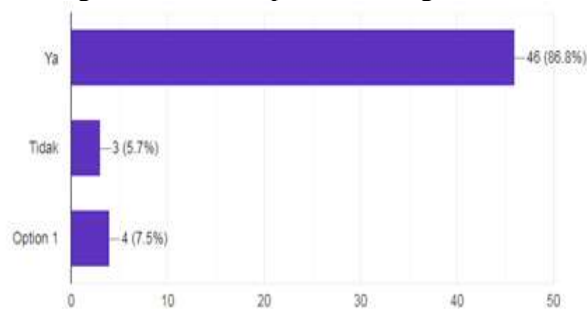
2. Mengurangi Pengangguran

Warisan nilai budaya kolonial yang saat ini makin populer, salah satunya adalah nilai budaya yang berpandangan sangat bangga menjadi pegawai (*amtenar*) dan berlomba-lomba mau menjadi pegawai, “anak buah”. (Ridhuan, 2018). Suatu waktu dalam wawancara riset, ditanyakan kepada orangtua yang menyekolahkan anaknya : **Periset** : Apa yang diharapkan Bapak menyekolahkan anak setelah dia lulus nanti? **Orangtua** (responden) : “Saya ingin setelah anak saya lulus sarjana, dapat bekerja menjadi ASN atau bekerja di perusahaan agar bisa menerima gaji.” Jawaban reponden ini adalah benar menurut pandangan dan tradisi yang berlaku dalam lingkup warisan budaya kolonial. Aangat jelas bahwa yang bersangkutan masih sangat terpengaruh atau mewarisi nilai-nilai budaya colonial tersebut, yaitu senang menjadi *amtenar* meskipun sebagai “anak buah.” Baginya kehidupan para petani, nelayan, usaha sektor informal dan buru dianggap rendah, sementara kalau mau menjadi wirausaha menurut pikirannya terkendala dengan modal usaha.

Pada saat ini, persentase jumlah tingkat pengangguran makin bertambah setiap tahun. Salah satu faktor penyebabnya adalah membludaknya lulusan sekolah formal jenjang pendidikan tingkat atas, jenjang pendidikan diploma dan strata satu bahkan strata dua. Ditambah faktor lain, seperti munculnya wabah virus Covid-19 sejak awal tahun 2020. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang pada Februari 2021. Jumlah tersebut meningkat 26,26% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 6,93 juta orang (BPS. 2021).

Pengangguran ini terjadi, akibat mereka hanya mengharapkan menjadi “anak buah” di instansi pemerintah atau di perusahaan tertentu. Kerena kedua institusi tersebut tidak mampu lagi merekrut dan menampung, maka resmi menjadi pengangguran terdidik (intelektual). Sebagai mahasiswa, pemuda dan katakalah generasi muda yang sehat, cerdas dan masih energik, sayang kalau tujuan bersekolah hanya semata-mata untuk menjadi “anak buah” alias menjadi pegawai, yang ujung-ujungnya menjadi pengangguran. Padahal para pengangguran terdidik memiliki modal akal pikiran dan kecerdasan, namun tidak dapat mengoptimalkan kemampuannya. Mereka sebenarnya mempunyai ide, motivasi dan daya juang, namun tidak dapat merealisasikan. Masalah ini ditenggarai sebagai akibat masih mewarisi nilai-nilai, mentalitas dan budaya kolonial yang bangga menjadi *amtenar*, meskipun sebagai “anak buah.”

Padahal bila ada kemampuan menggeser pandangan manfaat pendidikan tentang tujuan akhir setelah bersekolah, yaitu dari hanya sekedar menjadi anak buah, berubah kreatif, inovatif dan produktif atau dengan kata lain lebih baik menjadi bos suatu usaha. Tentu tidak akan terjadi kecenderungan meningkat jumlah pengangguran setiap tahunnya, malahan ada kecenderungan akan berkurang sampai mendekati nol persen. Tentu solusi yang paling efektif dan produktif adalah berwirausaha, dan perlu ada upaya secara masif menumbuhkan-suburkan jiwa kewirausahaan dikalangan mahasiswa, pemuda dan generasi muda.



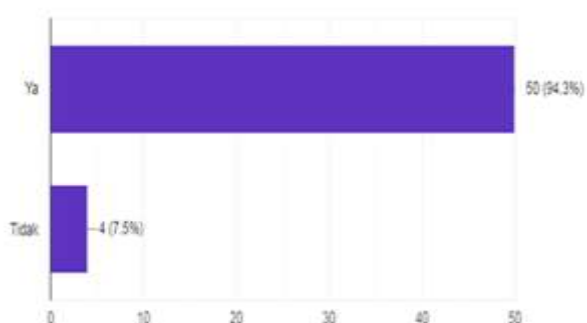
Gambar 2.
Pandangan mahasiswa terhadap kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam mengurangi pengangguran

Dari analisa data hasil survey terhadap tanggapan mahasiswa yang sedang ikut kuliah Kewirausahaan, menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi dalam mengurangi pengangguran. Dari sejumlah 53 mahasiswa yang di survey, sebanyak 46 orang atau 86,8 % yang menyatakan berkontribusi dalam mengurangi pengangguran. Pandangan tersebut akan dapat terlealisasi, jika pendidikan kewirausahaan benar-benar memberikan kemampuan dan motivasi kepada mahasiswa agar dapat menggeser mental pekerja sebagai anak buah, menjadi kreatif dan produktif menjadi bos pada usaha yang dikembangkannya.

Jiwa wirausaha menjadi kreatif dan produktif sebagai bos pada usaha yang dikembangkan dapat diinisiasi pada pembelajaran Pendidikan kewirausahaan. Karena merupakan bagian integral dari penanaman dan mendidik karakter agar mahasiswa memiliki jiwa kewirausahaan, perlu dioptimalkan dalam pembelajarannya di Perguruan Tinggi. Evaluasi pelaksanaan perkuliahan kewirausahaan, masih cenderung kuantitas *out put* kelulusan sebagai persyaratan akademis, yang seharusnya juga menyangkut ke ranah *out come* sebagai relaisasi pengembangan jiwa kewirausahaan.

3. Menciptakan Lapangan Usaha

Learning by entrepreneurship, ikhtiar yang paling cocok bagi para mahasiswa, pemuda dan generasi muda adalah memilih keduanya yaitu belajar dan wirausaha. Sekolah sambil wirausaha dan/atau wirausaha sambil sekolah. Mengapa? Manusia harus bertahan hidup, karena selalu berkeinginan untuk menjadi mapan (kaya). Setidaknya ada dua cara bisa digunakan untuk merubah nasib dan mencapai cita-cita. Bisa digunakan salah satu, tetapi akan lebih bagus kalau dapat digabung keduanya, yaitu melalui pendidikan, berwirausaha, dan gabungan keduanya, dalam toeri pembelajaran lazim disebut sebagai *learning bay doing*. (Kusmanto, & Sarwanto. 2014).



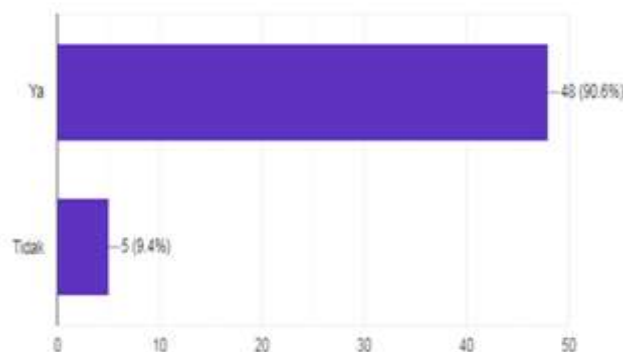
Gambar 3.

Pandangan mahasiswa terhadap kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam menyiapkan SDM berminat membuka usaha

Terkait dengan kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam menyiapkan SDM berminat membuka usaha, dapat diungkap bahwa mahasiswa berpandangan pendidikan kewirausahaan berkontribusi sebanyak 94.3 % dalam membuka usaha. Fakta ini sejalan dengan pemikiran bahwa jalur pendidikan dapat membentuk SDM mampu membuka usaha. Apalagi kalau digabungkan antara pendidikan dan pengalaman berwirausaha sejak dini, tentu akan dapat merubah nasib, dari mencari pekerjaan menjadi menyiapkan pekerjaan, dan dari sekedar menjadi anak buah menjadi pemilik atau “Bos” usaha yang dibuka.

Merubah nasib, salah satunya melalui institusi pendidikan. Memang tidak ada jaminan, setelah menamatkan pendidikan tinggi langsung menjadi mapan, berkecukupan (kaya). Mengapa? Pendidikan memberikan kompetensi katakanlah keahlian tertentu, jika keahlian tidak dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha tidak akan ada arti apa-apa. Misalnya membuat suatu produksi atau layanan jasa tertentu yang bermanfaat bagi orang

banyak, secara fungsional keahlian tersebut akan terpakai dan dapat dipastikan akan tumbuh usaha. Jika kondisi usahanya sudah tumbuh-berkembang, pasti akan menciptakan lapangan kerja bagi banyak orang.



Gambar 4.

Pernyataan mahasiswa berminat membuka usaha setelah lulus kuliah

Ini pernyataan mahasiswa yang menyatakan berminat membuka usaha setelah lulus kuliah sebesar 90,6 %, meskipun setelah lulus kuliah “mungkin” tidak jadi membuka usaha tapi paling tidak sudah ada motivasi dan niat untuk merubah nasib menjadi lebih baik. Apa lagi, jika niat tersebut menjadi kenyataan, yaitu benar-benar membuka usaha kreatif dan produktif. Jiwa wirausaha yang dibangun melalui latar pendidikan kewirausahaan, dapat dipastikan memberikan dorongan yang positif untuk menggerakkan otak berpikir alternatif, kritis dan produktif. Tidak pasrah pada keadaan, dan tidak juga hanya menggantungkan diri dari hanya mencari pekerjaan, melamar kerja dan berharap bisa diterima bekerja di instansi pemerintahan sebagai ASN atau pada lembaga-lembaga swasta, perusahaan dan lain sebagainya.

Akan tetapi lebih mulia, mempunyai nilai tambah dan berani mengambil resiko membuka usaha sendiri berwirausaha sebagai cara merubah nasib menjadi lebih baik, yaitu tidak menjadi penganggur dan tidak menjadi beban keluarga, masyarakat dan negara. Memang, merubah nasib dengan cara langsung berwirausaha perlu suatu keberanian. Berani sukses dan berani gagal. Kebanyakan manusia hanya berani sukses tetapi tidak berani gagal dan bangkit lagi. Sebagai wirausaha sejati pasti berani gagal dan berani bangkit lagi, tidak ada kata menyerah dalam berkeaktifitas, inovasi dan produksi. Langsung berwirausaha, tidak harus mulai dengan modal besar, akan lebih baik mulai dari modal yang kecil bahkan dari nol agar lebih baik. Pengalaman *success story* keberhasilan berwirausaha menjadi

pengusaha, tidak pernah luput dari pasang surut, kadang jatuh sampai *collapse*, namun pelan tapi pasti berani bangkit lagi dan bangkit lagi. Tetapi setelah bangkit, tidak berarti tetap *establish* dan tidak ada tantangan baru lagi, melainkan pasti terjadi pasang surut lagi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada saatnya. Kemampuan mengatasi tantangan, serta mampu bangun dan bangun lagi inilah membuat tetap sukses menjadi *entrepreneur*.

Ada pelaku wirausaha yang menggunakan strategi sekolah dan berwirausaha secara bersamaan. Strategi ini, jika mungkin bisa dilakukan bersamaan adalah sebagai cara yang sangat baik untuk merubah nasib. Capaian akhir kedua-duanya dapat diperoleh, yaitu sebagai *entrepreneur* yang terpelajar, akademisi atau seorang pengusaha yang berpendidikan tinggi.

Eksperimentasi Keterampilan *Entrepreneur*

Ada fakta empirik yang sangat menarik dari hasil eksperimen terhadap keterampilan berwirausaha (*entrepreneur skill*). Pada awalnya, penulis sebagai dosen kewirausahaan berpandangan bahwa pendidikan formal sangat berpengaruh dalam kesuksesan seseorang berwirausaha. Secara khusus ketika seseorang telah lulus kuliah pendidikan kewirausahaan, dihipotesis sudah memiliki keterampilan berwirausaha dan mampu mengimplemtasikan dalam mengelola suatu usaha. Ekperimetasi ini menjawab “kegalauan” terhadap hipotesa tersebut, dimana dalam ekeperimen ini memang diamati 3 orang yang berlatar belakang pendidikan berbeda, salah seorang yang diekperimen adalah mahasiswa yang sudah lulus mengikuti kuliah mata kuliah kewirausahaan di salah satu universitas negari terkenal di Indonesia bahkan mancanegara.

Eksperimentasi terbatas dilakukan terhadap 3 (tiga) orang sumber daya manusia dalam mengelola usaha rumah makan. Fokus subjek yang diekperimen adalah keterampilan *entrepreneur* mengelola rumah makan, dengan ruang lingkup mengelola produksi, karyawan dan pemasaran. Ketiga orang yang diekperimen memiliki latar belakang pendidikan, umur dan pengalaman yang berbeda, tetapi dalam pelaksanaan eksperimensi mereka diberikan perlakuan yang sama dalam mengoprasikan rumah makan.

Eksperimen pertama dilakukan terhadap seorang perempuan berpendidikan SMA, umur 45 tahun berpengalaman berwirausaha sejak sekolah dasar kelas IV sudah mulai melakukan usaha menjual es bungkus di sekolah. Eksperimen kedua terhadap pemuda berumur 26 tahun pendidikan

SMK, pernah bekerja di perusahaan swasta di Jakarta pada pposisi kasir dan pergudangan. Ekspereimen ketiga terhadap mahasiswa berumur 21 tahun, sedang studi pada salah satu universitas negeri, sudah mengikuti pembelajaran mata kuliah keirausahaan lulus dengan niali B.

Ada perlakuan yang sama dalam melaksanakan eksperimen, yaitu (1) disiapkan modal usaha dengan jumlah yang sama, (2) disediakan tempat usaha (rumah makan) yang sama, (2) melakukan produksi usaha makanan yang dipasarkan dengan kuliner yang sama, (3) disediakan karyawan dengan jumlah dan kualitas yang sama juga. Masing-masing diberikan waktu dalam mengelola rumah maka selama1 (satu) bulan. Tujuan eksperimen ini untuk mengetahui sampai berapa besar pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman berwirausaha berkontribusi terhadap kesuksesan seseorang menjadi wirausaha (*entrepreneur*) .

Hasil eksperimen menyimpulkan (1) faktor pengalaman berwirausaha menjadikan penentu sukses menjadi wirausaha (*entrepreneur*) sejati, bertahan dan lebih unggul, meskipun berpendidikan hanya SMA, (2) Pengalaman bekerja pada perusahaan lain sebagai “anak buah” mengalami kebangkrutan dan tidak mampu melanjutkan usaha lagi, modal usaha habis, tekor dan gagal. (3) Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan, ternyata masih labil dan cenderung lamban berkembang.

Seorang wirausaha yang sukses menjadi pengusaha bertahan dan berkesinambungan tidak terjadi secara instan-dadakan, tetapi melalui proses yang panjang dan dibesarkan dari suatu pengalaman berwirausaha. Katakalah *sucses story* dari orang terkaya ke-7 versi majalah Forbes, Martua Sitorus, sejak kecil sudah berjualan udang dan menjadi loper Koran di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Berwirausaha sambil bersekolah dengan biaya sendiri merupakan suatu pengalaman yang menarik. Berkat kegigihan, tekad dan semangatnya, sehingga berhasil menamatkan kuliah, sukses berwirausaha secara berkelanjutan dan menjadi orang kaya. (Bagus. 2020). Fakta ini sejalan dengan hasil eksperimen terhadap seorang perempuan yang menjadi objek eksperimentasi dalam penelitian, dimana yang bersangkutan sudah sejak sekolah dasar kelas IV mulai melakukan usaha menjual es bungkus di sekolah, dengan demikian sangat wajar bila hasil eksperimen menunjukkan bahwa faktor pengalaman berwirausaha menjadikan penentu sukses menjadi wirausaha (*entrepreneur*) sejati, bertahan dan lebih unggul, meskipun berpendidikan rendah.

Kesimpulan

Merubah kondisi sumber daya manusia dari keterpurukan menjadi berkecukupan, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari kepakiran menjadi mapan adalah belajar di bangku pendidikan formal dan berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan merupakan dua dimensi pembelajaran yang mewujudkan perubahan tersebut, dilaksanakan dalam satu proses pendidikan.

Jiwa kewirausahaan yang dibangun melalui pendidikan akan menjadi fungsional, bila dalam waktu bersamaan dan/atau setelah menempuh pendidikan kewirausahaan, dilakukan praktik buka usaha. Belajar sambil berwirausaha sebagai strategi yang paling baik untuk dapat sukses menjadi wirausaha (*entrepreneur*). Padangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menyiapkan sumber daya manusia berminat membuka usaha, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

Eksperimen terhadap keterampilan berwirausaha (*entrepreneur skill*) menunjukkan bahwa faktor pengalaman berwirausaha merupakan penentu sukses menjadi wirausaha (*entrepreneur*) meskipun berpendidikan rendah, pengalaman bekerja sebagai “anak buah” gagal menjadi wirausaha (*entrepreneur*) dan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan cenderung lambat berkembang.

Daftar Pustaka

- Bagus, Kriswangsa (2020 November 9). Kisah Sukses Martua Sitorus, Orang Terkaya Ke-7 Indonesia. *finansialku.com*. Diakses dari : <https://www.finansialku.com/kisah-sukses-martua-sitorus/>
- BPS. (2021 Mei 5). Jumlah Pengangguran Capai 7,8 Juta Orang Per Februari 2021. *databoks.katadata.co.id*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/05/jumlah-pengangguran-capai-875-juta-orang-per-februari-2021>
- Idris, Muhammad. (2021 Agustus 9). Apa Itu Wirausaha dan Kewirausahaan? *kompas.com*. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2021/08/09/184414026/apa-itu-wirausaha-dan-kewirausahaan>

Gunartin. (2017). Penguatan UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. EDUKA

Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis, 2(2), 46-55. Diakses dari <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/article/viewFile/3764/2895>

Jurnal Enterpreneur. (2021). Apa Itu Wirausaha? Bagaimana Cara Menjadi Wirausaha Sukses? *jurnal.id*. Diakses dari https://www.jurnal.id/id/blog/apa-itu-wirausaha-bagaimana-cara-menjadi-wirausaha-sukses/#Pengertian_Wirausaha_Adalah

Kusmanto. A, Suparmi, dan Sarwanto (2014). Pendekatan *Learning By Doing* Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Media Riil Dan Multi Media Interaktif Ditinjau Dari Kreativitas Dan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Inkuiri FKIP UNS*, 3(III), 65-74.

New Economy. (2019 Februari 27). Nusuk Sampai ke Jantung! Petuah Bob Sadino Nyelekit tapi Mengigit. *wartaekonomi.co.id* Diakses dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read217332/nusuk-sampai-ke-jantung-petuah-bob-sadino-nyelekit-tapi-mengigit>

Ridhuan, Syamsu (2018). Enam Watak Manusia Indonesia dalam Perspektif Bela Negara, Konflik Sosial, dan Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Foril Universitas Esa Unggul*, 15 (2), 195-205.

Sevima, Admin. (2020 Maret 19). Arti *Link and Match* Pendidikan dan Dunia Kerja. *sevima.com*. Diakses dari <https://sevima.com/arti-link-and-match-pendidikan-dan-dunia-kerja/>

Susilaningsih. (2015). Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi? *Jurnal Ekonomia*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia, 11(1), 1-9. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/ekonomia/article/view/7748>